BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan sistem terpadu yang mencakup seluruh aktivitas mulai dari pengadaan bahan, penyimpanan, produksi, hingga distribusi barang ke konsumen akhir. Dalam rantai pasok, gudang memiliki peranan penting sebagai titik pengendali arus barang. Fungsi gudang bukan hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai penghubung antara proses produksi dan distribusi. Oleh karena itu, kesiapan gudang menjadi salah satu faktor kunci dalam menjamin kelancaran distribusi barang (Heizer dkk., 2020). Ketidaksiapan gudang, baik secara fisik maupun operasional, dapat menimbulkan hambatan dalam alur distribusi, menurunkan efisiensi logistik, serta menambah biaya tambahan yang tidak direncanakan (Rushton dkk., 2017).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sebagai institusi pendidikan tinggi negeri, secara rutin melakukan pengadaan barang dan jasa untuk mendukung kegiatan operasional akademik dan non-akademik. Salah satu bentuk pengadaan tersebut adalah kerja sama antara UNJ melalui Unit PAPI (Subdirektorat Pengelolaan Aset dan Pengembangan Infrastruktur) dengan PT Vinotindo Grahasarana pada tahun 2024 dalam proyek pengadaan furnitur untuk Gedung A dan B. Pihak vendor telah mempersiapkan barang sesuai jadwal pengiriman yang disepakati. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal selama penulis menjalani magang di PAPI UNJ, ditemukan bahwa gudang penyimpanan sementara belum siap saat barang akan dikirim.

Berdasarkan hasil observasi langsung selama penulis menjalani magang di Unit PAPI UNJ serta interaksi informal dengan pihak gudang dan vendor, diketahui bahwa keterlambatan kesiapan gudang telah menimbulkan dampak nyata. Beberapa di antaranya adalah penumpukan barang di gudang vendor hingga menyewa gudang tambahan, risiko kerusakan barang, dan tekanan administratif agar barang segera tersedia di lokasi proyek. Meskipun temuan ini diperoleh dari observasi dan diskusi non-formal, kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi penulis untuk menyusun penelitian ini dan mengidentifikasi faktor-faktor internal penyebab keterlambatan kesiapan gudang penyimpanan sementara. Kejadian ini menunjukkan belum

adanya sistem koordinasi dan perencanaan gudang yang matang, terutama dalam pengelolaan gudang sementara untuk proyek besar. Meskipun dampaknya tidak langsung mengganggu aktivitas kampus karena barang-barang tersebut bukan kebutuhan mendesak, keterlambatan ini mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam pengelolaan gudang yang perlu dievaluasi secara serius. Sayangnya, belum terdapat dokumentasi sistematis maupun laporan evaluasi resmi yang membahas secara rinci faktor-faktor penyebab keterlambatan tersebut.

Berangkat dari realitas di lapangan inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menyebabkan keterlambatan kesiapan gudang penyimpanan sementara UNJ dalam proyek pengadaan furnitur tahun 2024. Penelitian ini difokuskan pada faktor internal karena penelitian dilakukan dari sisi institusi UNJ, dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti yakni Direktur Pelaksana Proyek, dan staf pelaksana di lapangan.. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai kondisi di lapangan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan sistem pengelolaan gudang ke depannya. Identifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan ini penting agar permasalahan serupa tidak terulang dalam proyek pengadaan berikutnya, serta untuk mendorong efisiensi dan efektivitas rantai pasok internal UNJ.

1.2 Identifikasi masalah

1. Gudang penyimpanan sementara Universitas Negeri Jakarta belum siap pada saat barang dari vendor akan dikirimkan, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam proses penerimaan dan penataan furnitur.
2. Kondisi fisik gudang yang tidak layak, seperti kebocoran, debu, gangguan hama, serta keterbatasan akses dan luas ruang penyimpanan, memperparah situasi keterlambatan dan meningkatkan risiko kerusakan barang selama proses penyimpanan.

1.3 Batasan masalah

1. Penelitian hanya membahas faktor-faktor internal yang menyebabkan keterlambatan kesiapan gudang penyimpanan sementara dalam Universitas Negeri Jakarta
2. Penelitian hanya dilakukan pada saat proses pembangunan gedung A dan B di Universitas Negeri Jakarta Kampus A

1.4 Rumusan Masalah

Apa saja faktor internal yang menyebabkan keterlambatan kesiapan gudang penyimpanan sementara dalam proyek pembangunan Gedung Baru Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menyebabkan keterlambatan kesiapan gudang penyimpanan sementara dalam proyek pembangunan Gedung Baru Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Teoritis**
   a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen rantai pasok, khususnya terkait identifikasi faktor-faktor internal yang memengaruhi keterlambatan kesiapan gudang.
   b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas manajemen gudang dari perspektif internal dalam proyek pengadaan barang atau sarana prasarana pendidikan.
2. **Kegunaan Produktif**
   a. Membantu PAPI UNJ dalam memperoleh analisis yang terstruktur mengenai hambatan internal yang terjadi dalam proses kesiapan gudang.
   b. Mendorong terciptanya sistem kerja internal yang lebih efisien dalam perencanaan, koordinasi, dan pengelolaan fasilitas gudang, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan proyek pembangunan.

3. Kegunaan Praktis

a. Bagi PAPI UNJ, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi peningkatan kesiapan gudang secara internal pada proyek-proyek pengadaan selanjutnya.

b. Bagi PT Vinotindo Grahasarana, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengantisipasi potensi hambatan internal dari pihak mitra institusi dalam perencanaan distribusi.

c. Bagi instansi lain yang menangani pengelolaan gudang dalam proyek pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperbaiki aspek internal guna meminimalkan keterlambatan operasional.